

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Broiler adalah ayam ras pedaging yang memiliki umur panen yang singkat. Peternakan broiler mempunyai banyak kelebihan salah satunya adalah siklus produksi yang pendek yaitu sekitar 4-5 minggu sudah dapat dipanen, dengan bobot badan antara 1,2 sampai 1,6 kg/ekor (Nuryati, 2019). Pada tahun 2021 produksi broiler di Lampung menyentuh angka 92 935,44 Ton dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 123 197,57 Ton (BPS, 2023). Meningkatnya jumlah produksi broiler karena kebutuhan akan konsumsi daging yang meningkat, oleh sebab itu perlu ditingkatkannya produktivitas broiler. Untuk menunjang produktivitas tersebut salah satunya dengan manajemen pakan yang baik.

Manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Menurut Sayuti dan Saidin (2021) manajemen pakan merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh industri peternakan seperti usaha peternakan broiler, karena termasuk aspek yang mempengaruhi kualitas pakan dan produktivitas ternak. Menurut Sari dan Romadhon (2017) pakan bagi ayam pedaging merupakan unsur penting untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan dan suplai energi sehingga proses metabolisme dapat berjalan dengan baik. Dengan penerapan manajemen pakan yang baik tersebut maka saat pakan dikonsumsi oleh ternak dapat meningkatkan dan mempertahankan produktivitas ternak. Manajemen pakan merupakan suatu tatalaksana dalam pemeliharaan broiler yang berobjek pada perlakuan pakan terhadap ternak dengan tujuan pada keberhasilan usaha peternakan broiler dalam mempertahankan kualitas pakan dan meningkatkan produktivitas ternak. Manajemen pakan dimulai dari perencanaan pembelian pakan, penyimpanan pakan di dalam gudang, hingga pemberian pakan dalam pemeliharaan. Manajemen pakan banyak diterapkan di farm milik rakyat salah satunya ialah Sukoco Farm.

Sukoco Farm merupakan salah satu usaha peternakan broiler yang berada di Desa simpang Mesuji. Usaha peternakan ini melakukan sistem kemitraan dengan salah satu perusahaan, perusahaan ini telah menyediakan bibit ayam, pakan, obat-obatan, dan pemasaran. Sukoco Farm memperoleh segala kebutuhan dalam pemeliharaan tersebut berasal dari perusahaan tersebut karena perusahaan sebagai inti kemitraan. Salah satu kebutuhan yang diperoleh adalah pakan broiler, agar pakan tersebut dapat dipergunakan dengan semestinya diperlukan manajemen pakan yang baik dan terlaksana dengan terstruktur agar kebutuhan

pakan untuk broiler terpenuhi, sehingga tidak terjadi penurunan produktivitas broiler pada peternakan Sukoco Farm. Namun dalam usaha peternakan broiler Sukoco Farm belum menganalisa bagaimana manajemen pakan di peternakan tersebut telah berjalan dengan baik atau tidak. Analisa manajemen pakan ini berguna untuk pertimbangan dalam usaha peternakan broiler dalam mempertahankan dan meningkatkan produktivitas broiler.

Berdasarkan hal diatas peneliti bermaksud untuk menganalisa dan mempelajari manajemen pakan yang dilakukan di Sukoco Farm yang berkaitan dengan produktivitas broiler.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis manajemen pakan broiler di kandang *closed house* Sukoco Farm Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.

1.3 Kerangka Pemikiran

Salah satu keberhasilan dalam usaha peternakan broiler ialah manajemen yang baik. Menjalankan usaha peternakan broiler terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan yakni pakan (*feed*), pembibitan (*breeding*), dan tata laksana (manajemen) (Tiyono, 2011). Menurut Basri (2017) pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas ternak. Menurut Terry dalam Sukarna (2018) membagi manajemen menjadi empat fungsi dasar yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (pengawasan). Secara umum manajemen dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan dari perencanaan yang baik melalui pengorganisasian dan pengawasan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Penerapan dari fungsi-fungsi manajemen pada pakan diawali dengan perencanaan yang baik sesuai dengan prosedur dimulai dari perencanaan pakan, pembelian pakan, transportasi pakan, penerimaan pakan, penyimpanan pakan, distribusi pakan, hingga pengelolaan pakan sisa. Penerapan tersebut perlu dilaksanakan secara menyeluruh, namun di dalam manajemen pakan yang baik didukung oleh sarana dan prasarana seperti alat transportasi pakan, gudang pakan, *pallet*, dan beberapa fasilitas yang menunjang dalam manajemen pakan, sarana dan prasarana tersebut akan mempertahankan kualitas pakan. Menurut Julendra dkk (2007) pada pakan unggas perlu penanganan dan perlakuan supaya pakan terhindar dari kerusakan fisik, kimia dan mikrobiologis yang berakibat pada kerusakan pakan oleh karena kadar protein dan energinya tinggi sehingga rentan terhadap kerusakan. Kerusakan pakan akan mengakibatkan penurunan kandungan gizi pakan dan menurunkan performan ternak yang mengkonsumsinya.

Menurut Kushartono (1996) penyimpanan tanpa penanganan yang benar dapat menurunkan kualitas pakan, sehingga mutu pakan menjadi rendah. Jika semua proses dilakukan dengan baik dan sesuai dengan prosedurnya akan diharapkan kualitas pakan terjaga dan produktivitas ternak dapat dipertahankan dan meningkat.

1.4 Kontribusi

Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai :

1. Memberikan pengetahuan dan pertimbangan bagi pelaku usaha dalam pengelolaan pakan
2. Membantu dalam penetapan sistem yang baik dalam manajemen pengelolaan pakan bagi pelaku usaha peternak broiler
3. Menjadi referensi dan literatur dalam penelitian mendatang

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik Broiler

Ayam ras pedaging disebut broiler, merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan bangsa-bangsa ayam dengan daya produktivitas yang tinggi, terutama dalam daya produktivitas daging yang tinggi. Ayam pedaging adalah jenis ternak bersayap dari kelas *aves* yang telah didomestikasikan dan cara hidupnya diatur oleh manusia dengan tujuan untuk memberikan nilai ekonomis dalam bentuk daging (Yuwanta, 2004). Broiler adalah istilah untuk menyebutkan strain ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki karakteristik ekonomis dengan ciri khas yaitu penambahan bobot badan yang cepat, konversi ransum yang baik dan dapat dipotong pada usia yang relatif muda sehingga sirkulasi pemeliharannya lebih cepat dan efisien serta menghasilkan kualitas daging yang baik (Fitria, 2011).

Sehubungan dengan waktu panen yang relatif singkat maka jenis ayam ini mempersyaratkan pertumbuhan yang cepat, dada lebar yang disertai timbunan lemak daging yang baik, dan warna bulu yang disenangi, biasanya warna putih (Kartasudjana dan Suprijatna, 2010).

2.2 Manajemen

Manajemen Menurut Usman (2008) kata “manajemen” berasal dari bahasa latin “*manus*” yang berarti “tangan” dan “*agere*” yang berarti “melakukan”. Dari dua kata tersebut dengan arti masing-masing yang terkandung di dalamnya merupakan arti secara etimologi. Selanjutnya kata “*manus*” dan “*agere*” digabung menjadi satu kesatuan kata kerja “*managere*” yang mengandung arti “menangani”. Pengertian ini dalam ilmu ketatabahasa disebut sebagai pengertian secara terminologi. “*Managere*” diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja menjadi “*to manage*” dengan kata benda “*management*”. Julukan bagi orang yang melakukan kegiatan manajemen disebut manager atau manajer (dalam bahasa Indonesia). sedangkan dalam bahasa Prancis disebut “*ménagement*” yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Kata “*management*” dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi manajemen, yang mengandung arti “pengelolaan”.

2.2.1 Perencanaan (*Planning*)

Planning menurut Wijayanti (2008) ialah sebagai salah satu fungsi manajemen dengan lebih lengkap, tidak hanya sebatas pemilihan visi (misi), tujuan dan cara yang akan digunakan.

Planning juga harus mengcover penentuan kebijakan yang akan dijalankan, proyek, program, prosedur, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan guna pencapaian tujuan tersebut.

Arifin dan Hadi (2007) menyatakan bahwa dalam kegiatan *planning* ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:

- a. Menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang kemudian menjadi dasar penentuan tujuan-tujuan dari bagian-bagian yang lebih kecil.
- b. Memformulasikan kebijakan yang akan dijalankan serta prosedur yang akan digunakan. Hal ini merupakan tahap lanjutan setelah tujuan yang akan dicapai telah ditetapkan.
- c. Melakukan peninjauan secara periodik yang dimaksudkan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi dan perlu penyesuaian tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.2 Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Arifin dan Hadi (2007) dalam *organizing* tahap-tahap yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- b. Mengklasifikasikan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, agar berjalan secara sistematis.
- c. Membagi tugas kepada elemen-elemen di dalamnya sesuai dengan yang telah ditentukan dan keahliannya.

Paparan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Wijayanti (2008) bahwa fungsi *organizing* merupakan penetapan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, perancangan dan pengembangan kelompok kerja, penugasan tanggung jawab tertentu, serta pendelegasian wewenang dari atasan terhadap sumber daya manusia yang ada di bawahnya.

2.2.3 Pelaksanaan (*Actuating*)

Fungsi *actuating* (menggerakkan) menurut Sukwiaty dkk (2008) dipandang sebagai penerapan atau implementasi dari rencana yang telah ditentukan. Menurut Rahman (2017) *actuating* merupakan langkah-langkah pelaksanaan rencana dalam kondisi nyata yang melibatkan segenap sumber daya manusia yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Istilah melibatkan berarti mengupayakan dan menggerakkan sumber daya manusia yang dimiliki agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.

2.2.4 Pengawasan (*Controlling*)

Controlling (pengawasan) juga disebut juga sebagai pengendalian, merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan prosedur pengukuran hasil kerja terhadap tujuan yang telah ditentukan. Fungsi ini bertujuan untuk memastikan penemuan dan penerapan aktivitas (termasuk cara dan peralatan yang digunakan) di lapangan sesuai dengan yang direncanakan (Arifin dan Hadi, 2007).

2.3 Pakan

Pakan adalah salah satu faktor penting dalam pemeliharaan broiler, pertumbuhan ayam broiler mampu dimaksimalkan dengan terpenuhinya kebutuhan nutrisi dalam pakan (Havenstein dkk, 2013). Sari dan Romadhon (2017) menyatakan bahwa pakan unggas umumnya merupakan campuran dari berbagai macam bahan pakan yang diformulasikan dengan batasan tertentu untuk menghasilkan formula pakan yang mengandung nilai gizi sesuai kebutuhan dari broiler itu sendiri atau biasa disebut ransum. Pakan adalah unsur yang sangat dibutuhkan dalam menunjang keberlangsungan hidup broiler. Agar pertumbuhan dan produksi maksimal, jumlah dan kandungan zat-zat makanan yang diperlukan ternak harus memadai (Suprijatna dkk, 2005).

Widodo (2009) menyatakan bahwa pakan yang dikonsumsi oleh ternak unggas sangat menentukan penambahan bobot badan sehingga berpengaruh terhadap efisiensi suatu usaha peternakan. Syarat pakan yang dikonsumsi harus berkualitas baik yaitu mengandung zat makanan yang sesuai dengan kebutuhan ternak unggas. Konsumsi pakan juga dipengaruhi oleh temperatur lingkungan, kesehatan ayam, perkandangan, wadah pakan, kandungan zat makanan dalam pakan dan stress yang terjadi pada ternak unggas tersebut. Pakan yang mengandung protein lebih tinggi dari lainnya cenderung memberikan penambahan bobot badan yang lebih tinggi, sedangkan pakan yang mengandung protein rendah dan dikonsumsi dalam jumlah sedikit dapat menyebabkan terjadinya defisiensi atau ketidakseimbangan asam amino yang menghambat pertumbuhan (Sugiarto, 2008).

2.3.1 Perencanaan Pakan

Kast dan Rosenzweig (2002) menjelaskan perencanaan adalah proses memutuskan kedepannya apa yang akan dilakukan. Sehingga perencanaan pakan meliputi keseluruhan tujuan program dan prosedur untuk mencapai tujuan didepan yang akan dilakukan pada pakan. Prosedur pengadaan pakan melalui beberapa tahapan yaitu kepala kadang memberikan laporan hasil penimbangan berat badan broiler, *input* data berat badan, menghitung kebutuhan pakan, menerima laporan, membuat surat pemesanan pakan, dan mengirim surat (Agustin dkk, 2019).

2.3.2 Pembelian Pakan

Menurut Sofian Assauri (2008) Pembelian merupakan salah satu fungsi yang penting dalam berhasilnya operasi suatu perusahaan. Fungsi ini dibebani tanggung jawab untuk mendapatkan kuantitas dan kualitas pakan yang tersedia pada waktu dibutuhkan dengan harga yang sesuai dengan harga yang berlaku. Kesepakatan pembayaran berdasarkan harga yang disepakati. Pembayaran bisa dilakukan dengan tunai atau dengan cek atau transfer biaya. Syarat pembayaran harus disepakati apakah pakai pembayaran uang muka, kemudian bahan dilunasi setelah pakan kita terima. Untuk perusahaan besar pembayaran biasanya pakai jangka waktu apakan 1 bulan, 2 bulan, dan lain-lain tergantung kesepakatan. Pembayaran biasanya dengan cek mundur, yaitu cek yang bisa diuangkan setelah jangka waktu yang ditetapkan dalam surat cek (Rahayu dkk, 2017).

2.3.3 Transportasi Pakan

Pengangkutan umumnya menggunakan mobil truk. Ukuran mobil disesuaikan dengan jumlah yang dibeli. Mengangkut pakan sedikit dengan truk besar merupakan pemborosan biaya pengangkutan. Pengangkutan bisa dilakukan oleh perusahaan penjual atau menyewa truk secara independen (Rahayu dkk, 2017). Sistem pengiriman barang menggunakan transportasi truk. Untuk meminimalkan biaya ongkos distribusi menggunakan transportasi truk perlu memperhatikan sistem perjalanan distribusi yang dilalui dalam proses pengiriman pakan ternak. Upaya memberikan efektifitas dan efisiensi diperhatikan untuk melihat waktu pelayanan yang diberikan, biaya yang dikeluarkan, kemudian jalur yang dilalui, dilakukan untuk memberikan optimalisasi secara maksimal dalam distribusi pakan ternak dan juga melakukan optimalisasi biaya distribusi pakan ternak (Ayoe dkk, 2022).

2.3.4 Penerimaan Pakan

Penerimaan pakan ternak merupakan salah satu aktivitas penting. Untuk dapat melakukan pemesanan pakan ternak unggas diperlukan pengetahuan tentang faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan pemesanan dan cara atau prosedur pemesanan pakan ternak (Rahayu dkk, 2017). Menurut Assauri (2008), apabila barang-barang yang dibeli itu telah sampai maka barang-barang tersebut harus masuk gudang. Fungsi ini bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan terhadap jenis, mutu, kuantitas barang yang diterima dari pemasok guna menentukan dapat atau tidaknya barang tersebut diterima oleh perusahaan (Retnani, 2015).

2.3.5 Penyimpanan Pakan

Penyimpanan merupakan salah satu bentuk tindakan pengamanan yang selalu terkait dengan waktu yang bertujuan untuk mempertahankan dan menjaga komoditi yang disimpan dengan cara menghindari, menghilangkan berbagai faktor yang dapat menurunkan kualitas dan kuantitas komoditi tersebut. Tempat penyimpanan atau gudang yang baik, yaitu tempat penyimpan diusahakan ditempat yang kering/tidak lembab (kelembaban tak lebih dari 70%), temperatur dikisaran 30⁰C – 34⁰C, berventilasi, terhindar sinar matahari langsung serta terhindar dari hujan dan bocor (Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Provinsi Kalimantan Timur, 2015).

Menurut Dinas Pertanian Provinsi Banten (2019) menyatakan bahwa Kualitas pakan sangat menentukan terhadap produktivitas ternak. Penyimpanan tanpa penanganan yang benar dapat menurunkan kualitas pakan, sehingga mutu pakan menjadi rendah. Untuk menghindari timbulnya jasad-jasad pengganggu selama penyimpanan perlu adanya tindakan pencegahan sebagai berikut :

1. Menjaga kebersihan gudang
2. Menyimpan bahan baku pakan tidak terlalu lama
3. Menghindari kemasan yang rusak
4. Memperhatikan kadar air bahan, batas simpan yang baik, kandungan air tidak lebih dari 13%
5. Menggunakan bahan baku *First In First Out* (FIFO)
6. Meletakkan bahan baku pakan di atas pallet

2.3.6 Distribusi

Distribusi pakan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara manual dan secara otomatis. Pemberian secara manual berarti memanfaatkan tenaga para petugas kandang dan secara otomatis menggunakan mesin untuk membantu pendistribusian pakan. Sistem pemberian pakan secara otomatis pada prinsipnya adalah menggantikan tenaga manusia dalam membagi ransum ke ternak dengan cara elektrik (Rasyaf, 1994). Pemberian pakan untuk broiler dilakukan secara *ad libitum*, yaitu pemberian secara terus menerus. *Day old chick* broiler perlu belajar untuk menemukan tempat pakan dengan gundukan pakan sehingga mudah ditemukan (Medion, 2020).

2.3.7 Pengelolaan Pakan Sisa

Limbah ternak pada umumnya dikenal berasal dari kotoran ternak, urine, dan sisa pakan yang dapat menyebabkan terjadinya pencemaran. Limbah ternak atau peternakan adalah

semua yang berasal dari ternak atau peternakan baik berupa bahan padat maupun cair, yang belum dimanfaatkan dengan baik. Limbah ternak masih mengandung nutrisi atau zat padat yang potensial untuk mendorong kehidupan jasad renik yang dapat menimbulkan pencemaran (Harifudin dan Alwi, 2022). Sinaga (2009) menyatakan bahwa manfaat pengolahan limbah adalah meningkatkan kesehatan ternak, efisiensi dalam mengubah pakan dan menambah bobot badan, mencegah pencemaran lingkungan udara, air, dan tanah, memberikan pendapatan tambahan dalam bentuk penjualan pupuk.

2.3.8 Kualitas Pakan

Kualitas pakan yang berbeda akan menyebabkan hasil produksi yang berbeda. Beberapa faktor yang berpengaruh kualitas bahan baku yaitu pengelolaan kondisi penyimpanan (Kushartono, 2002). Metode pengujian pakan dapat dilakukan secara fisik dan kimiawi, dan biologis. Metode secara fisik berupa pengamatan terhadap struktur, bau, dan kondisi dari pakan yang diamatai secara langsung, metode secara kimiawi dapat dilakukan dengan menguji kandungan nutrisi atau zat gizi yang terkandung dalam pakan di laboratorium, sedangkan metode secara biologis dengan melakukan percobaan pakan yang diberikan pada ternak dan diamati pertumbuhan dan produksi dari ternak (Tillman, 1982).

Berikut merupakan kebutuhan nutrisi pakan yang dibutuhkan broiler menurut Badan Standar Nasional Indonesia.

Tabel 1. SNI pakan broiler masa starter

No	Parameter	Satuan	Persyaratan
1	Kadar air	%	Maks. 14,0
2	Protein kasar	%	Min. 20,0
3	Lemak kasar	%	Maks. 5,0
4	Serat kasar	%	Maks. 6,0
5	Abu	%	Maks. 8,0
6	Kalsium, (Ca)	%	0,8-1,10
7	Fosfor, (P) total		
	Menggunakan enzim	%	Min. 0.50
	Fitase \geq 400 FTU/Kg		
	Tanpa enzim fitase	%	Min 0.60
8	Aflatoksin	$\mu\text{g/kg}$	Maks. 50

Sumber : SNI 8173.2 (2015)

Pakan yang berkualitas mampu meningkatkan kualitas ternak karena nutrisi bagi ternak akan terpenuhi sehingga proses metabolisme yang terjadi di dalam tubuh ternak akan berlangsung secara sempurna (Akhadiarto, 2015). Kandungan nutrisi pakan yang dibutuhkan setiap fase memiliki kebutuhan yang berbeda.

Tabel 2 SNI pakan broiler masa finisher

No	Parameter	Satuan	Persyaratan
1	Kadar Air	%	Maks. 14,0
2	Protein Kasar	%	Min. 19,0
3	Lemak Kasar	%	Maks. 5,0
4	Serat Kasar	%	Maks. 6,0
5	Abu	%	Maks. 8,0
6	Kalsium, (Ca)	%	0,8-1,10
7	Fosfor, (P) Total		
	Menggunakan Enzim	%	Min. 0.45
	Fitase \geq 400 FTU/Kg		
	Tanpa Enzim Fitase	%	Min 0.50
8	Aflatoksin	$\mu\text{g/Kg}$	Maks. 50
9	Energi Metabolis	Kkal/Kg	Min. 3100

Sumber: SNI 8173.3 (2015)

2.4 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

2.4.1 Geografis Desa

Kabupaten Mesuji secara geografis terletak pada 5°-6° dan 106°-107° BT dan terletak di dataran rendah dengan ketinggian 5 – 30 m dari permukaan laut. Desa Simpang Mesuji merupakan wilayah Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji sejak tahun 2013. Luas wilayah Desa Simpang Mesuji adalah 828,81 Ha. Batas wilayah Desa Simpang Mesuji yaitu : sebelah utara berbatasan dengan Desa Aji Jaya, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Register 45, sebelah barat berbatasan dengan Desa Simpang Pematang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Mukti Karya (Anonymous, 2015).

2.4.2 Demografi Desa

Jumlah penduduk Desa Simpang Mesuji dengan luas wilayah 828,1 Ha dengan didiami sebanyak 3.537 jiwa dan jumlah keluarga sebanyak 1024 keluarga. Desa Simpang Mesuji merupakan salah satu dari 105 desa definitif yang berada di Kabupaten Mesuji , Lampung. Desa Simpang Mesuji juga merupakan desa pecahan dari Simpang Pematang yang terjadi pada tanggal 28 Mei 2013. Desa Simpang Mesuji berdiri pada tahun 2013 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Nomor 23 tahun 2013 (Wikipedia,2022).

2.5 Profil Pemilik Peternakan

Pemilik usaha peternakan broiler yang berlokasi di Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji adalah Bapak Sukoco. Beliau lahir di Lampung Tengah, 03 Mei 1983. Pekerjaan beliau adalah seorang pengusaha jual beli karet, tetapi beliau memiliki cabang usaha seperti memiliki kebun karet dan sawit, budidaya ikan gurami, dan budidaya burung walet. Beliau melihat usaha peternakan broiler karena menurut beliau usaha tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Desa Simpang Mesuji. Sampai akhirnya beliau mendirikan usaha peternakan broiler tersebut pada tahun 2018. Beliau memiliki satu orang istri dengan dikarunia dua orang anak.

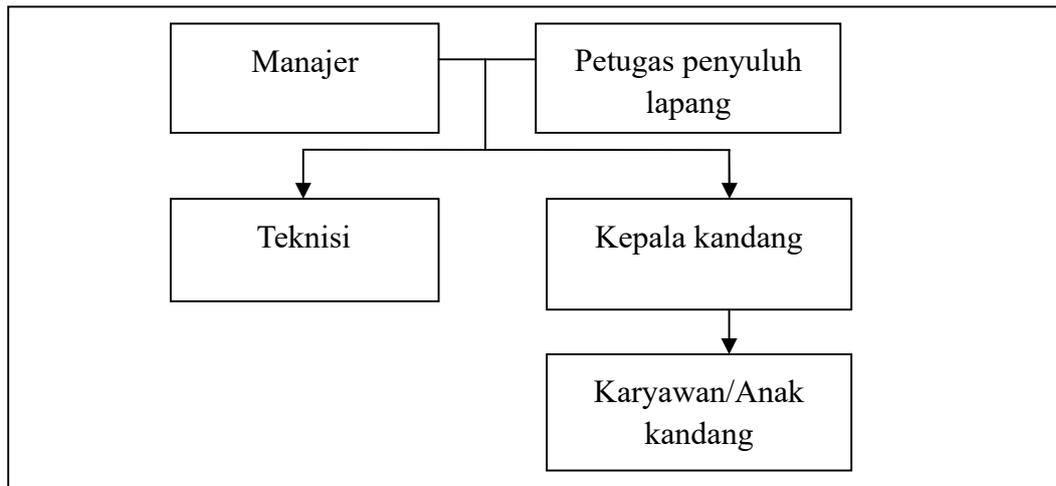
2.5.1 Sejarah Berdirinya Peternakan

Desa Simpang Mesuji yang terletak di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji adalah salah satu daerah yang menjalankan usaha peternakan broiler. Saat ini di daerah ini telah banyak yang mendirikan peternakan broiler, karena potensinya yang sangat baik untuk dikembangkan di daerah tersebut. Lokasi yang dipilih jauh dari permukiman warga dan jalan menuju peternakan memiliki akses jalan yang mudah sehingga untuk pendistribusian pakan maupun proses pengangkutan broiler dapat berjalan dengan lancar. Sukoco Farm adalah salah satu peternakan broiler yang berdiri di Desa Simpang Mesuji pada tahun 2018.

Sukoco Farm awal mula berdiri dengan sistem berternak dengan kandang *open house*. Dengan berjalannya waktu berkembanglah kandang dengan sistem yang *modern* yaitu pemeliharaan dengan sistem *closed house* yang mampu meningkatkan produktivitas ternak. Sukoco Farm menerapkan sistem pola kemitraan pada salah satu perusahaan, dengan pola kemitraan ini sangat membantu Sukoco Farm dalam berternak broiler, karena perusahaan sebagai inti pola kemitraan yang sudah menyediakan bibit ayam, pakan, dan obat-obatan, serta pemasaran yang sudah ditanggung oleh perusahaan.

2.5.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi Sukoco Farm dilampirkan pada gambar 1 di bawah ini



Gambar 1. Struktur Organisasi

Usaha peternakan broiler Sukoco Farm dipimpin langsung oleh bapak Sukoco yang merupakan pemilik dan manager usaha tersebut. Manajer dan petugas penyuluh lapang perusahaan mitra saling berkordinasi dalam jalannya usaha peternakan broiler ini. Sukoco Farm memiliki 1 kepala kandang yang beertanggung jawab terhadap 2 kandang dan 8 karyawan/anak kandang. Kepala kandang bertugas membantu manager dalam mengkontrol kandang, memberikan laporan pemeliharaan dan memberikan tugas kepada karyawan/anak kandang dalam menjalankan pemeliharaan broiler. Teknisi bertugas untuk mengelola peralatan kandang seperti blower, pompa air, mesin pembangkit listrik dan lain-lain.

2.5.3 Populasi Ternak

Populasi broiler yang dipelihara sebanyak 36.000 ekor dengan 2 kandang *closed house* dengan tipe *double deck*.

2.5.4 Pakan

Usaha peternakan broiler Sukoco Farm menggunakan pakan komersil untuk konsumsi ternaknya. Pakan yang diberikan disesuaikan dengan umur ayam. Pakan diberikan secara *ad libitum* sebanyak dua kali sehari supaya pakan selalu baru dan dapat menambah nafsu makan ayam.

2.5.5 Luas Lokasi Peternakan

Lokasi peternakan broiler Sukoco Farm memiliki luas lokasi 100m x 100m atau satu hektar, terdiri dari 2 bangunan perkandangan (8m x 100m), mes karyawan (6m x 6m x 4m), bangunan diesel / pembangkit listrik (8m x 6m x 4m), dan gudang kotoran ternak (15m x 6m x 5m).